

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Lokasi Penelitian dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian disertasi ini dilakukan di wilayah Kabupaten Kuningan. Peneliti memutuskan pilihannya dalam melakukan pemilihan lokasinya di Kabupaten Kuningan disebabkan antara lain selain adanya kemudahan dalam mengakses sumber-sumber penelitian, kemampuan mobilitas yang dimungkinkan akan menjadi kendala jika dibandingkan lokasi penelitiannya di luar wilayah Kabupaten Kuningan, juga ingin memberikan kontribusi kepada pihak yang terkait, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan sebagai *leading sector* dalam mendidik serta membina anak bangsa, juga Kejaksaan Negeri Kabupaten Kuningan dalam kapasitasnya sebagai *stake holder* untuk lebih dapat memahami capaian kantin kejujuran yang diinisiasinya ini untuk dilakukan perbaikan sekaligus penyempurnaan dalam rangka upayanya untuk melakukan pembinaan hukum terhadap masyarakat melalui institusi pendidikan di wilayah Kabupaten Kuningan serta pihak Karang Taruna Nasional Kabupaten Kuningan selaku penggagas kantin kejujuran untuk menjadi masukan yang konstruktif demi terwujudnya generasi yang bersih, mandiri, dan kreatif.

Untuk mendukung penelitian disertasi, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan untuk mendapatkan data dari seluruh komponen yang mempunyai hubungan keterikatan dan keterlibatan dalam pelaksanaan kantin kejujuran ini. Peneliti mengambil sampel informan yang berasal dari unsur Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kejaksaan Negeri Kabupaten Kuningan, dan Karang Taruna Nasional. Informan yang berasal dari unsur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kejaksaan Negeri Tinggi, ditentukan berdasarkan kriteria kedudukan, tugas pokok, fungsi, dan kewenangannya yang berada di wilayah kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kejaksaan Negeri Tinggi Kabupaten Kuningan.

Sedangkan informan dari kalangan Karang Taruna Nasional, ditentukan berdasarkan peran, kedudukan, dan sentralitas dalam keorganisasian. Keterpilihan

informan tersebut menjadi sampel, selain karena dianggap memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam kepentingan penelitian ini yaitu: memiliki pengetahuan tentang ide dan konsep serta kronologinya juga pengalaman yang mendalam tentang kantin kejujuran sehingga peneliti memandang hal tersebut dapat menjadi representasi Karang Taruna secara keseluruhan.

Secara lebih terperinci sampel informan untuk kegiatan penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 1 orang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan —1 orang unsur pimpinan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 18 orang dari SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan —2 orang unsur pimpinan sekolah, 2 orang unsur penanggung jawab kantin kejujuran dari pendidik, 2 Orang Pendidik, 10 orang peserta didik —, dan 2 orang dari unsur elemen masyarakat yang diakomodir oleh komite sekolah.

Sedangkan dari pihak Kejaksaan Negeri Tinggi dipilih 2 orang yaitu: Kepala Kejaksaan Negeri Tinggi Kabupaten Kuningan, dan kepala seksi Intelejen Kejaksaan Negeri Tinggi Kabupaten Kuningan. Informan terakhir yang peneliti ambil sampelnya adalah dari Karang Taruna Nasional 1 orang yaitu: 1 orang ketua umum Karang Taruna Nasional Kabupaten Kuningan.

Dari seluruh Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas —SLTA— yang tersebar di wilayah Kabupaten Kuningan, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak dua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan. Kunjungan pra penelitian peneliti mendapatkan temuan bahwa sebetulnya kantin kejujuran yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan seluruhnya berjumlah 4 SLTA, masing masing sekolah akan peneliti jelaskan dibawah ini dan alasan ditetapkannya pemilihan kantin kejujuran di lokasi sekolah tersebut .

- 3.1.1 SMA Negeri 1 Cilimus, berada di sebelah utara kurang lebih berjarak 20 Km dari pusat kota yang merupakan wilayah perbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Karakteristik daerah perbatasan merupakan tipologi masyarakat yang unik karena pembauran budaya dimungkinkan akan terbentuk yang akan membawa pengaruh terhadap karakter masyarakatnya khususnya peserta didik.

- 3.1.2 SMK Negeri 2 Kuningan, satu-satunya sekolah kejuruan yang di wilayah Kabupaten Kuningan yang dijadikan *pilot project* kantin kejujuran untuk SMK di Kabupaten Kuningan. Pengembangan Sekolah Kejuruan diarahkan selain pada penguasaan ilmu pengetahuan juga diarahkan terhadap jiwa kewirausahaan yang mandiri.
- 3.1.3 SMA Negeri 3 Kuningan, yang berada di pusat jantung kota sebagai representasi peserta didik yang dapat dikelompokkan sebagai peserta didik yang diasumsikan mempunyai tingkat intelektualitas yang baik berdasarkan nilai rata-rata untuk masuk ke sekolah tersebut. Akan tetapi, keberadaan kantin kejujuran ini ketika peneliti kunjungi pada awal pra penelitian telah mengalami kebangkrutan disebabkan adanya oknum pegawai pemerintah daerah yang tidak bertanggung jawab ketika pada hari pertama peresmian kantin kejujuran berjanji untuk membebaskan seluruh makanan dan minuman di tempat tersebut untuk dinikmati secara gratis tetapi pada akhirnya ketidakjelasan pembayaran oleh oknum tersebut menyebabkan terhentinya kegiatan tersebut karena pihak sekolah tidak menganggarkan dana dalam Rencana Anggaran Pembelian Belanja Sekolah —RAPBS— untuk kantin kejujuran.
- 3.1.4 SMA Negeri 1 Cigugur, terletak di wilayah selatan berjarak sekitar 3 Km tidak jauh dari pusat kota. Peneliti mengamati penetapan sekolah ini tidak terlepas dari sampel pembinaan karakter berdasarkan tipologi masyarakat yang homogen. Sekolah tersebut mempunyai keunikan tersendiri selain nilai rata-rata untuk masuk ke sekolah tersebut yang relatif tidak ketat juga sekolah ini merupakan metamorfosis dari Sekolah Guru Olah Raga —SGO— yang menyiapkan cikal bakal pendidik dibidang olah raga. Adanya *mis management* diakui oleh sejumlah pendidik di sekolah ini dan kekurangsiapan dalam mengelola kantin kejujuran menjadi pemicu kebangkrutan kantin kejujuran.

3.2. Populasi Penelitian

Populasi yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian adalah seluruh peserta didik yang berada di SMA Negeri 1 Cilimus yang berjumlah 707 dan

Arif Hidayat, 2016

EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMK Negeri 2 Kuningan dengan jumlah 1.553, sehingga total keseluruhan peserta didik berdasarkan profil di kedua sekolah tersebut pada tahun ajaran 2015-2016 berjumlah 2260. Sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan jenis metode *proporsional random sampling*. Melalui jenis metode ini peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi yang memungkinkan semua subjek-subjek tersebut dianggap sama dengan cara memberikan kuesioner kepada seluruh peserta didik yang berada di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan Jawa Barat.

Mengingat sampel atau wakil populasi yang berjumlah 2260 orang dari peserta didik yang berada di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan Jawa Barat, maka peneliti mengambil 10-15% berdasarkan pendapatnya Sudijono, (1999, hlm. 101), bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 orang dapat diambil semuanya, tetapi apabila subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10% - 20% atau 20% - 25% atau tergantung kemampuan peneliti.

Alasan lain yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam mempergunakan metode *proporsional random sampling* adalah memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, karena disebut *random* apabila peneliti tidak memilih-milih subjek penelitian yang akan ditugaskan untuk menjadi sampel. Langkah yang diambil oleh peneliti adalah dengan cara undian yang sebelumnya diberi nomor urut pada masing-masing sampel, setelah membuat nomor urut tersebut, peneliti memasukkannya ke dalam *stoples* yang dilubangi kemudian diambil sebanyak 226 dan nomor yang keluar dipergunakan oleh peneliti sebagai sampel penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan *proporsional* adalah tiap-tiap sub populasi tersebut mendapat bagian atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. (Hadi, 2004, hlm. 2004).

3.3. Skala Pengukuran Variabel

Penggunaan skala untuk mengukur sikap responden terhadap pertanyaan dalam penelitian ini adalah dengan mempergunakan skala Setuju [S], Ragu-Ragu [R], dan Tidak Setuju [TS], yang diadopsi dari skala pengukuran sikap Likert. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-rasyid (1994, hlm. 127), menjelaskan bahwa

dalam menentukan skala harus mempertimbangkan subjek penelitiannya atau latar belakang respondennya.

Mengingat subjek penelitiannya adalah peserta didik yang belum mampu untuk berfikir secara radikal dengan mempergunakan Sangat Setuju [SS], Setuju [S], Ragu-Ragu [R], Sangat Tidak Setuju [STS], dan Tidak Setuju [TS], maka penyusun tetap mempergunakan skala likert hanya mempergunakan opsi jawaban Setuju [S], Ragu-Ragu [R], dan Tidak Setuju [TS] dan hal ini setelah dikonsultasikan dengan promotor serta didukung sepenuhnya oleh *expert judgment* yang telah menelaah angket ini.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, dipergunakan angket dalam bentuk pernyataan yang mempunyai kecenderungan positif ataupun negatif tentang sikap yang terkait dengan objek yang diteliti. Setelah itu, pernyataan-pernyataan tersebut disusun dalam bentuk skala dan responden diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan itu dengan cara memilih salah satu dari tiga alternatif —*option*— jawaban secara berkala sesuai dengan keadaan riil yang sebenarnya yaitu dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah melalui pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan yang dirasakan, dan dilakukan oleh mereka. Hasil angket ini kemudian diolah dengan cara memberikan skor. Untuk *item* positif, skor bergerak dari 3, 2, 1. Sedangkan skor untuk *item* negatif berlaku sebaliknya dengan berurutan mulai dari 1, 2, 3.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti juga membuat angket yang lain dengan maksud untuk mencari agen kejujuran, atau dengan kata lain peneliti ingin mengetahui siapakah orang yang sangat berpengaruh dalam sikap peserta didik untuk berlaku jujur. Angket tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan dengan lima opsi yang mempunyai dua variabel jawaban. Setelah jawaban dikumpulkan, peneliti akan mengolah data tersebut menjadi derajat prosentase besaran pengaruh dari orang-orang disekitar peserta didik yang mampu untuk mempengaruhi sikap dan perilaku jujur.

Untuk mengetahui kualifikasi rata-rata perentase dominan agen kejujuran yang mempengaruhi peserta didik digunakan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.1. Interpretasi Presentase

No	Persentase (%)	Kriteria
1	75,00 – 100,00	Sangat Tinggi

Arif Hidayat, 2016

EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	50,00 – 74,99	Tinggi
3	25,00 – 49,00	Sedang
4	00,00 – 24,99	Rendah

Sumber: Yonny, *dkk* (32, hlm. 2004).

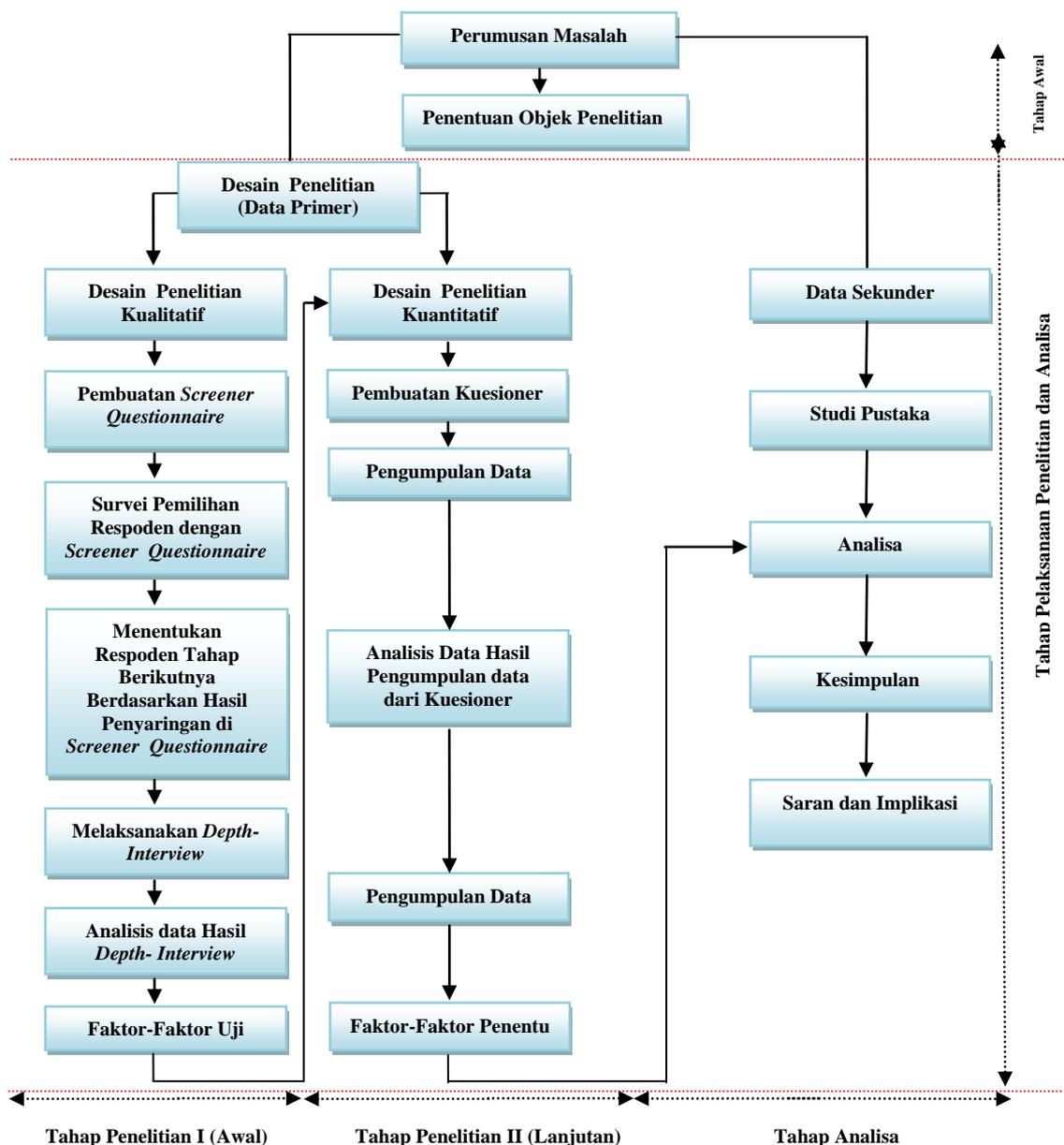
3.4.Desain Penelitian

Guna meneliti efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan, ini menggunakan dua jenis desain penelitian yaitu dengan mempergunakan penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Keterpilihan mempergunakan dua jenis desain ini disebabkan sudut pandang dalam melihat masalah ini dalam tingkat kompleksitasnya relatif tinggi dan tujuan yang hendak dicapai adalah pemahaman yang mendalam dan komperhensif tentang karakter jujur peserta didik melalui efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran.

Oleh karena itu, desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik dengan mempergunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul, baik data primer ataupun data sekunder kemudian akan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Sedangkan pada sisi lain, pelaksanaan penelitian yang mempergunakan desain kualitatif dengan pendekatan eksploratifnya bertujuan untuk menjelaskan sifat dan kondisi suatu subjek apa adanya. Desain ini dipilih dan digunakan terkait dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi efek pembinaan kejujuran dan pelaksanaan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik, mengeksplorasi peran pendidikan umum dalam pembangunan karakter jujur serta mengeksplorasi kemungkinan akan terbentuknya nilai baru dalam pembinaan kejujuran dan pelaksanaan kantin kejujuran yang akan diuji pada penelitian lanjutan serta seperti yang digambarkan oleh peneliti di bawah ini dalam bangunan desain penelitian yang akan peneliti pergunakan dengan mempergunakan penggabungan dua jenis penelitian yaitu antara jenis penelitian yang bersifat kuantitatif dan jenis penelitian kualitatif:

Gambar 3.1. Desain Penelitian



Seerti halnya desain penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka metode penelitian ini mengabungkan dua jenis penelitian, yaitu penelitian yang bersifat kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penggabungan *mixed methods* ini merupakan pendekatan dari langkah penelitian yang mengkombinasikan dengan

mencampurkan antara penelitian yang sebelumnya sudah ada yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.(Creswell, 2003, hlm. 21).

Alasan pemilihan dengan mempergunakan metode campuran ini adalah bahwa semua metode mempunyai keterbatasan yang memungkinkan setiap penggunaan metode penelitian yang bersifat tunggal akan bias. Artinya, metode kualitatif ataupun kuantitatif yang berdiri sendiri akan menetralsir atau bahkan dapat membatalkan salah satu metode tersebut di atas.

Melalui metode campuran ini, akan didapatkan perpaduan untuk benar-benar dapat diintegrasikan atau dihubungkan antara data kualitatif dengan kuantitatif, atau data kualitatif dengan kuantitatif dapat digabung menjadi satu *database* yang besar dan hasil yang didapatkan dipergunakan secara berdampingan untuk memperkuat satu sama lain.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melewati tahapan-tahapan yang menjadi prosedur yang telah ditetapkan dalam *mix method research* (Creswell, 2009: 840). Waktu yang dibutuhkan selama masa penelitian yang tidak terlalu lama menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian pada waktu bersamaan (konkruen) dibandingkan dengan pengumpulan data penelitian secara bertahap (sekuensial). Mengingat ketika peneliti mempergunakan tehnik pengumpulan pada waktu yang bersamaan dan pelaksanaannya yang simultan, peneliti tidak perlu menghabiskan waktunya di lapangan dengan mengamati partisipan di lokasi penelitian yang jarak tempuhnya jauh dari domisili peneliti dan setelah itu memperluas pemahamannya tersebut untuk dilakukan penelitian kuantitatif.

Langkah selanjutnya yang akan dipergunakan oleh peneliti melalui metode campuran ini adalah dengan mempergunakan *eksplorasi sequential mixed methods*. Pada penelitian campuran secara bertahap ini, strateginya terletak pada peneliti akan melalui tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian. Pada tahapan yang pertama peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian tahapan yang selanjutnya adalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif berdasarkan pada hasil tahapan pertama, sehingga bobot utama dari penelitian ini adalah terletak pada data secara kualitatif.

Sebagaimana yang dijelaskan Creswell (2007, hlm. 121), bahwa pada metode campuran data yang dikumpulkan dalam satu fase akan berkontribusi pada data terakhir yang dikumpulkan. Pengumpulan data dalam desain ini lebih banyak data tentang hasil dari tahapan pertama —awal— untuk dianalisis yang bertujuan untuk menggenarisasikan hasil temuan dengan melakukan verifikasi dan menambah hasil studi dari anggota populasi tertentu.

Untuk lebih merinci penjelasan tersebut di atas, strategi pada tahapan pertama peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk menjawab rumusan 1.3.1, 1.3.2., 1.3.3., dan 1.3.4., yakni bagaimanakah pembinaan kejujuran terhadap peserta didik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat serta bagaimanakah kantin kejujuran dapat membina kejujuran peserta didik. Kemudian pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan kedua, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah 1.4.1., bagaimana efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini, dipergunakan untuk menemukan efek dari pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik. Metode kualitatif dipergunakan untuk mendapatkan gambaran tentang posisi pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran serta kebijakan yang melandasinya terhadap karakter jujur peserta didik. Selain itu juga metode ini dipergunakan untuk mengetahui cara-cara pembinaan kejujuran peserta didik dan pembinaan kejujuran melalui kantin kejujuran. Maka dengan alasan tersebut peneliti menggunakan instrumen wawancara dalam hal ini yang melibatkan unsur pendidik, peserta didik, warga sekolah dan pihak-pihak yang terlibat dalam kantin kejujuran.

3.4.1. Definisi Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian yang kemudian hal ini dapat dirumuskan oleh peneliti setelah melakukan penelitian di lapangan. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini memuat beberapa definisi operasionalisasi variabel dengan melibatkan empat

variable yang dapat menjadi tiga, yaitu: variable bebas, variable bentukan atau *intervening*, dan variable terikat. (Arikunto, 2002, hlm. 94).

Penjelasan dari masing-masing variable tersebut adalah

3.4.1.1. Variabel Dependen/Bebas

Variable dependen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

3.4.1.1.1. Pembinaan kejujuran peserta didik di lingkungan sekolah yaitu pembinaan dengan mempergunakan pola kegiatan atau terencana yang dilakukan oleh sekolah untuk memelihara, mempertahankan, ataupun memperbaiki, nilai-nilai kejujuran.

3.4.1.1.2. Pembinaan kejujuran peserta didik di lingkungan keluarga merupakan pola interaksi dan komunikasi terencana yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai kejujuran.

3.4.1.1.3. Pembinaan kejujuran peserta didik di lingkungan sosial merupakan proses nilai-nilai yang dikembangkan dan atau dikondisikan dalam struktur lingkungan sosial tertentu melalui rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing serta mengarahkan peserta didik berperilaku jujur dalam kehidupan kemasyarakatan.

3.4.1.1.4. Kantin kejujuran adalah salah satu media pembelajaran di sekolah melalui kantin yang tidak dijaga oleh pemiliknya untuk menanamkan dan membiasakan peserta didik berperilaku jujur.

3.4.1.2. Variable Independen/Terikat

Variable independen/terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan karakter jujur yang merupakan nilai-nilai universalitas dalam bentuk perilaku melalui keselarasan antara pikiran, hati, dan perbuatan. Dengan kata lain, dapat diartikan peningkatan karakter jujur sebagai usaha yang dilakukan untuk terjadinya suatu perubahan dan perbaikan karakter jujur peserta didik menuju kearah karakter jujur yang lebih baik sebagai suatu kekhasan dalam ciri dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik melalui cerminan tingkah laku dan kepribadinya.

Definisi operasionalisasi variabel tersebut di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator
Pembinaan Kejujuran Peserta Didik di Lingkungan Sekolah (X^1)	Pola kegiatan atau program terencana yang dilakukan oleh sekolah untuk memelihara, mempertahankan, ataupun memperbaiki, nilai-nilai kejujuran.	<ul style="list-style-type: none"> – Proses pembelajaran nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan intrakulikuler – Proses pembelajaran nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan ko-kulikuler. – Proses pembelajaran nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan ekstrakulikuler – Proses pembelajaran nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan (pimpinan sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan)
Pembinaan Kejujuran Peserta Didik di Lingkungan Keluarga (X^2)	Pola interaksi dan komunikasi terencana yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai kejujuran.	<ul style="list-style-type: none"> – Pembiasaan nilai kejujuran di keluarga. – Keteladanan nilai-nilai kejujuran oleh orang tua dan orang dewasa lainnya di lingkungan keluarga. – Penyesadaran tentang nilai kejujuran oleh orang tua dan orang dewasa lainnya di lingkungan keluarga. – Pengawasan atau kontrol nilai-nilai kejujuran oleh orang tua dan orang dewasa lainnya di lingkungan keluarga.
Pembinaan Kejujuran Peserta Didik di Lingkungan Sosial (X^3)	Nilai-nilai yang dikembangkan dan dikondisikan dalam struktur lingkungan sosial tertentu melalui	<ul style="list-style-type: none"> – Pembiasaan nilai kejujuran di dalam lingkungan masyarakat. – Keteladanan nilai kejujuran oleh orang

Arif Hidayat, 2016

EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Deskripsi	Indikator
	rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing serta mengarahkan peserta didik berperilaku jujur dalam kehidupan kemasyarakatan.	<p>tua dan orang dewasa lainnya di dalam lingkungan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyadaran tentang nilai kejujuran oleh orang tua dan orang dewasa lainnya di dalam lingkungan masyarakat. - Pengawasan atau kontrol nilai-nilai kejujuran oleh orang tua dan orang dewasa lainnya di dalam lingkungan masyarakat
Kantin Kejujuran di Sekolah (X^4)	Salah satu media pembelajaran di sekolah melalui kantin yang tidak dijaga oleh pemiliknya untuk menanamkan dan membiasakan peserta didik berperilaku jujur.	<ul style="list-style-type: none"> - Motif nilai-nilai kejujuran peserta didik ketika bertransaksi di kantin kejujuran. - Dorongan interaktif antar pengunjung kantin kejujuran terhadap nilai-nilai kejujuran peserta didik. - Aktualisasi nilai-nilai kejujuran peserta didik ketika bertransaksi di kantin kejujuran
Karakter Jujur Peserta Didik (Y)	Nilai-nilai universalitas dalam bentuk perilaku melalui keselarasan antara pikiran, hati, dan perbuatan.	<ul style="list-style-type: none"> - Berkata benar kepada siapapun dan dalam kondisi apapun. - Tidak berdusta. - Menepati janji yang diucapkan. - Dapat dipercaya apabila diberikan amanah. - Memegang teguh janji. - Tidak berkhianat

3.4.2. Instrumen Penelitian

Arif Hidayat, 2016

EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang dipergunakan adalah dengan lembar observasi, lembar wawancara, lembar angket, dan dokumen.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang nantinya akan sangat didukung dan dibantu oleh instrumen yang lainnya. Metode penelitian secara kualitatif oleh peneliti dipergunakan untuk instrumen lembar wawancara dan lembar observasi.

3.4.2.1. Lembar wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu menemukan gambaran mengenai pola pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran menurut peserta didik, Kejaksaan Negeri Tinggi Kabupaten Kuningan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, Karang Taruna Nasional Kabupaten Kuningan, serta sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah model yaitu SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan. Lembar wawancara ini juga dapat menjadi arahan terhadap temuan yang mungkin peneliti dapatkan terhadap kendala-kendala yang ada dalam pembinaan kejujuran dan pelaksanaan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan.

3.4.2.2. Lembar observasi digunakan untuk melihat apakah kantin kejujuran dalam pelaksanaannya mempunyai kontribusi untuk mengupayakan terjadinya pembinaan kejujuran pada peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan.

Pada penelitian dengan mempergunakan metode kuantitatif, instrumen yang dipergunakan adalah dengan mempergunakan adalah dengan lembar angket. Lembar angket ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kontribusi tentang pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik. Lembar angket ini diberikan kepada pendidik yang berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan pembinaan kejujuran di sekolah dan pelaksanaan kantin kejujuran.

Sedangkan lembar angket yang diberikan kepada peserta didik berisikan tentang pernyataan-pernyataan mengenai pembinaan kejujuran di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, serta gambaran pemahaman mereka

selama melakukan kegiatan jual beli di kantin kejujuran. Dipilihnya lembar angket ini, mempunyai kelebihan untuk meyasati jumlah responden yang relatif cukup banyak guna mendapatkan data dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu juga untuk menjaga independensi peserta didik dalam memberikan data tanpa adanya subjektifitas pendidik.

3.4.3. Proses Pengembangan Instrumen

Pada proses pengembangan instrumen, peneliti melakukan langkah-langkah untuk mendapatkan serta menghimpun data yang baku melalui pengumpulan data primer dan data sekunder yang merupakan sintesis dari teori pengembangan instrumen. Data primer peneliti dapatkan dari kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari kepustakaan.

Pada data primer terdapat kuesioner yang merupakan upaya penyelidikan masalah yang peneliti hadapi melalui jalan menyebarkan beberapa daftar pertanyaan dalam bentuk formulir kepada responden untuk mendapatkan jawaban.

Data yang terkumpul dalam kuesioner berasal dari variabel bebas dan variabel terikat oleh peneliti kemudian dikembangkan dalam bentuk pertanyaan tertulis kepada responden yang akan diajukan dengan mempergunakan metode kuesioner tertutup (*closed form questionnaire*). Artinya, dalam menggunakan metode pertanyaan tertutup, jawabannya telah ditentukan sebelumnya dan responden tidak dapat memberikan jawabannya selain alternatif jawaban yang telah peneliti sediakan.

3.4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam desain penelitian *sequential exploratory* ini adalah untuk mengurmpulkan data yang dilakukan secara berurutan dalam pengumpulannya. Data yang diambil baik berasal dari data kualitatif ataupun data kuantitatif akan saling menunjang dan mendukung satu dengan yang lainnya yang dalam penelitiannya akan menggunakan:

3.4.4.1. Observasi

Pada tahapan observasi ini, peneliti akan mengobservasi secara partisipatif ke lapangan dengan pemahaman peneliti bahwa dengan cara demikian data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat

makna dari perilaku yang tampak. (Susan Stainback dan William Stainback, 1988, hlm. 331),

Berkenaan dengan observasi ini, peneliti mempergunakan pendekatan partisipasi pasif —*passive participations*—, jadi dalam hal ini peneliti mendatangi kantin kejujuran yang akan diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas mereka. Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah lebih menekankan pada fokus permasalahan yaitu mendengarkan informasi tentang kantin kejujuran dari pengurus kantin kejujuran, kemudian melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang berlangsung di kantin kejujuran.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak mempergunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya mempergunakan rambu-rambu pengamatan. Rambu-rambu tersebut dalam pengisiannya diberi tanda cek list (√) pada salah satu jawaban yang telah peneliti sediakan pada rambu-rambu tersebut. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mencatat hal-hal yang belum dirumuskan dalam rambu-rambu pengamatan tersebut.

Dengan mempergunakan pedoman observasi ini, peneliti dapat melakukan pencatatan mengenai berbagai hal yang terjadi selama selama proses kegiatan tersebut berlangsung, kemudian setelah itu peneliti akan melakukan interpretasi terhadap hasil pengamatannya.

3.4.4.2.Wawancara

Tahapan wawancara pada penelitian ini, peneliti melakukannya pada informan yang dianggap mewakili tentang pembinaan kejujuran di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial serta informan yang mampu untuk memberikan informasi dan pengetahuannya tentang kantin kejujuran. Oleh sebab itu, peneliti akan melacak secara kronologi awal mula kebijakan kantin kejujuran ini dengan mewawancarai berbagai informan pada wilayah kerja Kejaksaan Negeri Tinggi Kabupaten Kuningan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, Karang Taruna Nasional Kabupaten Kuningan, dan pihak yang terkait dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan.

3.4.4.3.Kuesioner

Arif Hidayat, 2016

EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebaran angket —daftar yang berisikan pertanyaan mengenai masalah yang diteliti—, ditujukan kepada sejumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan yang menjadi populasi penelitian. Dalam penelitian ini, penyebaran angket kepada sejumlah peserta didik tersebut di atas bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pembinaan kejujuran di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan.

Pertanyaan dalam angket penelitian ini mempergunakan pernyataan yang bersifat terstruktur. Artinya, pertanyaan tersebut adalah jenis pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti alternatif jawabannya. Pernyataan tersebut dengan pilihan lebih dari satu — *multiple-choice*— responden hanya diminta untuk memilih alternatif jawaban tersebut.

3.4.4.1. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang dipilih dan dipergunakan melalui cara menghimpunnya kemudian dokumen yang dianalisis tersebut adalah berbentuk dokumentasi tertulis atau tidak tertulis seperti gambar ataupun elektronika yang akan disesuaikan dengan kajian penelitian untuk digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dari penggunaan metoda observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang dipergunakan adalah lembaran kerjasama antara Kejaksaan Negeri Tinggi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Se-Jawa Barat, serta dokumen dari sekolah, yaitu berupa struktur kepengurusan kantin kejujuran, laporan hasil pelaksanaan kantin kejujuran secara periodik, dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

3.4.4.2. Analisis Data

3.4.4.2.1. Analisis Data Kuantitatif

3.4.4.2.1.1. Pengujian Instrumen

Untuk mengetahui efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMKN Negeri 2 Kuningan, terlebih dahulu peneliti akan melakukan pengujian terhadap instrument penelitian dengan menguji validitas yang dimaksudkan untuk menguji kemampuan informasi atau data yang sesungguhnya dari responden.

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk alasan pengujian tersebut, dipergunakan alat pembandingan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kriteria dalam (*internal criterium*), yaitu jumlah keseluruhan atau skor penelitian alat ukur. Selanjutnya skor-skor yang ada pada butir atau item dipandang sebagai nilai X dan skor dipandang sebagai nilai Y. Dalam menguji koefisien validitasnya, digunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson, rumus di bawah ini akan digunakan oleh peneliti untuk melihat kevalidan instrument yang akan dipergunakan dalam penelitian.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Penjelasan rumus Karl Pearson:

r_{xy} : Koefisien korelasi tiap item

N : Jumlah Subjek

$\sum X$: Jumlah skor soal

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor soal

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat soal total

r_{hitung} dibandingkan r_{tabel} . r_{hitung} dengan $N = 70$ adalah 0,312. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan valid.

Untuk lebih dapat dipercaya bahwa instrumen penelitian tersebut terukur, maka peneliti melakukan uji reliabilitas yang akan menunjukkan pada tingkat keterandalan instrumen tersebut dengan mempergunakan rumus Alpa sebagaimana di bawah ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Penjelasan rumus Alpa

R_{11} : Reliabilitas

K : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

Arif Hidayat, 2016

EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varian total,²

Kriteria reliabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

$0,00 < r_{11} \leq 0,19$: Sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$: Rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$: Sedang

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$: Tinggi

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$: Sangat Tinggi (Sugiono, 2006, hlm. 193).

3.4.4.4.1.2. Hasil Pengujian Instrumen

3.4.4.4.1.2.1 Pengujian Instrumen Pembinaan Kejujuran di Lingkungan Sekolah

Dengan mempergunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} kriterianya jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item instrumen dinyatakan valid, karena r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Nilai r_{hitung} koefisien $\alpha = 0,53$ dan $r_{tabel} = 0,230$ dan $0,157$ maka r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0,53 > 0,230$ dan $0,157$ sehingga penelitian ini dinyatakan valid atau reliabel.

Diketahui dari hasil perhitungan analisis dengan mempergunakan spss, untuk item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 secara berturut-turut adalah 0,218, 0,043, 0,093, 0,052, 0,358, 0,113, -0,007, dan 0,155. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,230 pada sejumlah populasi di SMA Negeri 1 Cilimus sebanyak 71 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 5.

Populasi yang lain di SMK Negeri 2 Kuningan sebanyak 155 untuk item yang sama yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 secara berturut-turut adalah 0.13, 0.272, 0.199, 0.036, 0.076, 0.016, 0.209, dan 0.133. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,157 pada

dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 2, 3, dan 7.

3.4.4.4.1.2.2 Pengujian Instrumen Pembinaan Kejujuran di Lingkungan Keluarga.

Dengan mempergunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} kriterianya jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item instrumen dinyatakan valid, karena r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Nilai r_{hitung} koefisien $\alpha = 0,53$ dan $r_{tabel} = 0,230$ dan $0,157$, maka r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0,53 > 0,230$ dan $0,157$ sehingga penelitian ini dinyatakan valid atau reliabel.

Diketahui dari hasil perhitungan analisis dengan mempergunakan spss, untuk item 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 17, 18, 19, dan 20 secara berturut-turut adalah 0.217, 0.480, 0.249, 0.070, 0.590, 0.471, 0.241, 0.441, 0.294, 0.443, 0.435, dan 0.414. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,232 pada sejumlah populasi di SMA Negeri 1 Cilimus sebanyak 71 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Populasi yang lain di SMK Negeri 2 Kuningan sebanyak 155 untuk item yang sama yaitu 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 17, 18, 19, dan 20 secara berturut-turut adalah 0.29, 0.36, 0.43, 0.397, 0.256, 0.283, 0.292, 0.349, 0.245, 0.227, 0.354 dan 0.167. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,157 pada dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 17, 18, 19, dan 20.

3.4.4.4.1.2.3 Pengujian Instrumen Pembinaan Kejujuran di Lingkungan Sosial

Dengan mempergunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor item dengan skor

totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} kriterianya jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item instrumen dinyatakan valid, karena r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Nilai r_{hitung} koefisien $\alpha = 0,53$ dan $r_{tabel} = 0,230$ dan $0,157$, maka r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0,53 > 0,230$ dan $0,157$ sehingga penelitian ini dinyatakan valid atau reliabel.

Diketahui dari hasil perhitungan analisis dengan mempergunakan spss, untuk item 21, 22, 23, 24, 25, dan 26 secara berturut-turut adalah 0.441, -0.050, -0.109, 0.062, -0.103, dan -0.428. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,230 pada sejumlah populasi di SMA Negeri 1 Cilimus sebanyak 71 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 21.

Populasi yang lain di SMK Negeri 2 Kuningan sebanyak 155 untuk item yang sama yaitu 21, 22, 23, 24, 25, dan 26 secara berturut-turut adalah 0.427, 0.132, 0.066, -0.06, 0.302, dan 0.293. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,157 pada dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 21, 25 dan 26.

3.4.4.4.1.2.4 Pengujian Instrumen Kantin Kejujuran

Dengan mempergunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} kriterianya jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item instrumen dinyatakan valid, karena r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Nilai r_{hitung} koefisien $\alpha = 0,53$ dan $r_{tabel} = 0,230$ dan $0,157$, maka r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0,53 > 0,230$ dan $0,157$ sehingga penelitian ini dinyatakan valid atau reliabel.

Diketahui dari hasil perhitungan analisis dengan mempergunakan spss, untuk item 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,

34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48 dan 49 secara berturut-turut adalah 0.416, 0.671, 0.022, -0.176, 0.356, 0.645, 0.696, 0.199, 0.503, 0.358, 0.196, -0.072, 0.513, 0.238, 0.453, 0.345, 0.697, 0.521, 0.752, 0.609, 0.232, 0.581, dan 0.701. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,230 pada sejumlah populasi di SMA Negeri 1 Cilimus sebanyak 71 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 27, 28, 31, 32, 33, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48 dan 49.

Populasi yang lain di SMK Negeri 2 Kuningan sebanyak 155 untuk item yang sama yaitu 27, 28, 20, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48 dan 49 secara berturut-turut adalah 0.349, 0.513, 0.15, 0.037, 0.036, 0.378, 0.464, -0.06, 0.451, 0.492, 0.297, 0.005, 0.346, 0.489, 0.436, 0.214, 0.309, 0.381, 0.367, 0.369, 0.27, 0.472, dan 0.328. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,157 pada dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 27, 28, 32, 33, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48 dan 49.

3.4.4.4.1.2.4.1 Pengujian Instrumen Karakter Jujur Peserta Didik

Dengan mempergunakan validitas dan reliabilitas, maka peneliti akan memperoleh koefisien korelasi antar skor tiap item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} . Kriterianya, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item instrumen dinyatakan valid, karena r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Nilai r_{hitung} koefisien dengan $\alpha = 0,53$ dan $r_{tabel} = 0,230$ dan $0,157$ maka r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0,53 > 0,230$ dan $0,157$ sehingga penelitian ini dinyatakan valid atau reliabel.

Diketahui dari hasil perhitungan analisis dengan mempergunakan spss, untuk item 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, dan 65 secara berturut-turut

adalah 0.163, -0.121, 0.428, 0.673, 0.345, 0.533, -0.180, 0.682, 0.651, 0.732, -0.274, -0.103, 0.319, 0.613, 0.684, dan 0.081. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,230 pada sejumlah populasi di SMA Negeri 1 Cilimus sebanyak 71 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 62, 63, dan 64. Populasi yang lain di SMK Negeri 2 Kuningan sebanyak 155 untuk item yang sama yaitu 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, dan 65 secara berturut-turut adalah 0.058, 0.05, 0.201, 0.473, 0.35, 0.461, 0.168, 0.291, 0.353, 0.368, -0.23, 0.059, 0.298, 0.456, 0.345, dan 0.163. Dengan patokan r_{tabel} sebesar 0,157 pada dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} adalah item nomor 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 63, 64, dan 49.

3.4.4.2.2. Tehnik Analisis Data Kuantitatif

Peneliti akan mempegunakan teknik analisis secara dengan metode *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) yang melibatkan 4 variabel bebas –non metrik– dan 1 variabel terikat –metrik–. Langkah-langkah peneliti selanjutnya dalam penelitiannya akan mempergunakan pengujian asumsi klasik yang dimaksudkan agar persamaan regresi dapat dipergunakan dengan baik –uji persyaratan analisis–sebagai berikut:

3.4.4.2.2.1. Analisis Uji Normalitas

Analisis akan peneliti gunakan untuk menguji sebuah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Ghazali (2009: 54) menjelaskan bahwa model regresi yang baik harus mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Pengujian akan dilakukan dengan mempergunakan analisis grafik (*scatterplot*) yaitu dengan melihat normal *probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Distribusi yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan membandingkan dengan garis

diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis akan menggambarkan data yang sebenarnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dalam pengujian ini peneliti mempergunakan uji statistik non parametik Kolmorov Smirnov dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal

Jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* $\geq 0,05$ tidak berdistribusi normal

3.4.4.2.2.2. Analisis Uji Homogenitas

Pengujian dengan mempergunakan metode uji homogenitas akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah varian populasi adalah sama atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan sebagai prasyarat dalam menganalisis *independent t sample t test*. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikasinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama.

3.4.4.2.2.3. Analisis Uji Multikolinieritas

Pengujian dengan multikolenieritas akan dipergunakan oleh peneliti untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel *dependent*. Model kolerasi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel *independent*. Jika variabel *independent* saling berkolerasi maka variabel ini tidak ontogonal atau dengan kata lain, variabel *independent* yang nilai kolerasi antar sesama variabel *independent* sama dengan nilai nol. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

Tolerance value $< 0,10$ atau *VIF* > 10 terjadi multikolinieritas

Tolerance value $> 0,10$ atau *VIF* < 10 tidak terjadi multikolinieritas

3.4.4.2.2.4. Analisis Uji Heterokedasitas

Penggunaan uji heterkedasitas ini dimaksudkan oleh peneliti untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian

dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut

Jika nilai *sig variabel independent* $< 0,05$ terjadi heterokedasitas

Jika nilai *sig variabel independent* $> 0,05$ terjadi heterokedasitas

3.4.4.2.2.4.1. Analisis Uji Autokolerasi

Model uji autokolerasi ini akan digunakan oleh peneliti untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan problem autokolerasi. Pada penelitian ini peneliti mempergunakan uji Durbin-Waston (DW test) karena hanya mempergunakan autokolerasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel *independent*.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dengan melihat tabel di bawah ini.

Tabel 3.3.
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokolerasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokolerasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokolerasi Negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokolerasi Negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokolerasi positif dan tidak ada autokolerasi Negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

(Ghozali, 2009, hlm. 55).

3.4.4.2.3. Analisis Data Kualitatif

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini mempergunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada analisis data kualitatif, langkah penelitian yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperlukan adalah menganalisisnya dengan mempergunakan teknik analisis deskriptif. Artinya, pada langkah ini peneliti

berupaya untuk menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan.

Data yang disajikan pada dasarnya terdiri dari hasil data yang telah dianalisis melalui penjelasan secara terperinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya. Seperti halnya pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Sugiyono, 2006, hlm. 248), bahwa pada analisis data kualitatif kegiatan yang dilakukan adalah dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

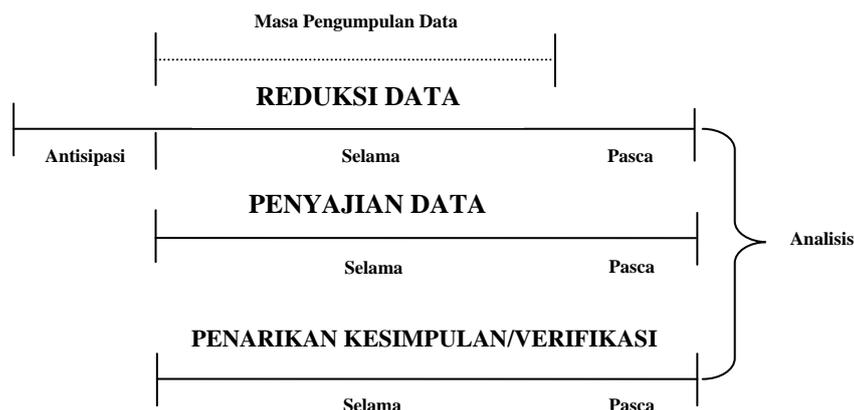
Atas dasar tersebut di atas, proses analisis data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari dan menyusun secara sistematis data tentang kantin kejujuran yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2006, hlm. 335).

Peneliti melakukan data analisis pada penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data tengah berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan setelah dianalisis dianggap oleh peneliti belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel.

Berkenaan dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, Miles dan Huberman (1994, hlm.120), memberikan dua model alternatif penyelesaian dalam analisis tersebut sebagai berikut:

3.4.4.2.3.1. Model Analisis Mengalir (*Flow Analysis Models*)

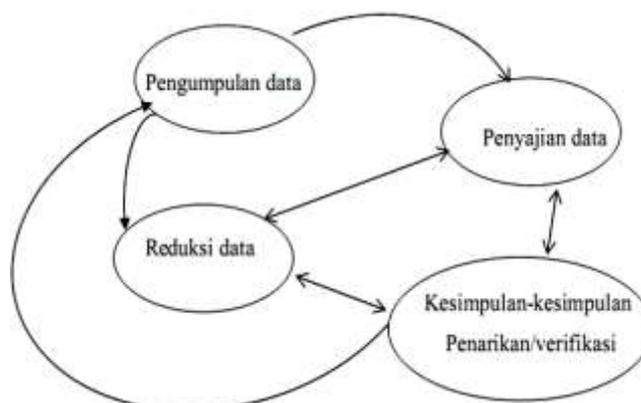
Model analisis mengalir dalam analisis data dimaksudkan dengan menggunakan tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan saling mengalir dengan dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersamaan. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2. sebagai berikut:



Gambar 3.2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Alir. (Sumber: Miles dan Huberman 1994, hlm.18).

3.4.4.2.3.2. Model Analisis Interaksi (*Interactive Analysis Models*)

Pada model analisis interaksi ini, tahapan pada kegiatan reduksi data dan sajian data dilakukan pada saat yang bersamaan dengan proses pengumpulan data. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul, maka ketiga komponen analisis tersebut —reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan— saling berinteraksi. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 3.3. berikut:



Melihat objek penelitian yang dilakukan, maka peneliti cenderung untuk menggunakan metode analisis interaksi dengan langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

3.4.4.2.3.2.1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Cara yang akan dilakukan pada tahapan pengumpulan data ini, peneliti akan mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini yang berasal dari jenis dan bentuk data lapangan, kemudian melakukan pencatatan secara langsung lapangan.

3.4.4.2.3.2.2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Apabila peneliti menganggap data yang dibutuhkan sudah cukup memadai dan mewakili terhadap kepentingan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah dengan cara mereduksi. Kegiatan ini pada pelaksanaannya adalah dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu dan tidak berkaitan dengan maksud penelitian ini. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Proses yang akan dilalui pada reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut dibawah ini: *Pertama*, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian sedang berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga akan mendeskripsikan hasil dokumentasi berupa gambar-gambar proses pelaksanaan kantin kejujuran di SMA 1 Negeri Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan apa adanya di lapangan. Setelah peneliti anggap cukup, peneliti akan melakukan refleksi yang merupakan kerangka berfikir dan pendapat atau berupa kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. *Ketiga*, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding yang berarti memberikan kode pada setiap satuan dengan tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

3.4.4.2.3.2.3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi akan disajikan untuk mengorganisasikan data yang tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini, akan peneliti paparkan melalui teks yang bersifat naratif dan penyajian data dalam gambar-gambar proses kegiatan kantin kejujuran di SMA 1 Negeri Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan yang bertujuan untuk memperjelas dan melengkapi sajian data penelitian.

3.4.4.2.3.2.4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Tahapan selanjutnya pada rangkaian penelitian kualitatif ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan atau *verification* dengan didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang menjadi fokus penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dimungkinkan terjadinya perubahan apabila tidak diketemukan bukti-bukti kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila

kesimpulan pada tahapan awal terdapat dukungan berupa bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka peneliti menganggap terdapat kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.